

PENDIDIKAN SASTRA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Maman S Mahayana
Universitas Indonesia
maman_s_mahayana@yahoo.com

Abstract: *As stated by Horatius, literature is functioned to entertain and educate. In terms of educating, literature develops humanism values delightfully. When the literature integrated in education field, especially for character building through literature, this issue will be very interesting to be discussed further. This article is aimed to discuss the role of literature in building the students' character at schools. The best thing to be done by the language and literature teachers is teaching literary appreciation, rather than teaching the theory of literature and the knowledge on literature. Because through literary appreciation, the students are engaged in discussing the humanism values found in literary texts. Besides that, the students are forced to get the meaning of every single text. If the teachers have done this activity, the success of character building will be achieved easier through the teaching of literature.*

Keywords: *Character Building, Literary Appreciation, Literary Teaching*

Abstrak: *Sebagaimana yang dipesankan Horatius, sastra mempunyai dua fungsi, yakni menghibur dan mendidik. Dalam konteks mendidik, sastra pada hakikatnya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara yang menyenangkan. Ketika hal ini ditarik ke dunia pendidikan kita saat ini, terutama untuk pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra tentu menjadi sangat menarik untuk diperbincangkan lebih jauh. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang peran sastra dalam dunia pendidikan, dikaitkan dengan konteks pendidikan karakter di sekolah. Hal terpenting yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajarkan sastra di sekolah adalah tidak berkuat pada teori tentang sastra, dan pengetahuan tentang sastra, akan tetapi melalui apresiasi sastra. Karena melalui apresiasi sastra, siswa diajak berdialog tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam teks (sastra) dan didesak melakukan pemaknaan atas teks. Jika hal ini sudah dilakukan, pendidikan karakter melalui pengajaran sastra niscaya dapat diwujudkan.*

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pengajaran Sastra, Apresiasi Sastra*

PENDAHULUAN

Fungsi sastra sebagai usaha mendidik dan menghibur (*dulce et utile*), sebagaimana yang dipesankan Horatius, pada hakikatnya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara yang menyenangkan. “Seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan; sering kali ditambah dengan *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab; seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis” (Teeuw, 1988:51) Guna memenuhi tuntutan itu, seniman—sastrawan mengolah fakta menjadi fiksi. Maka, di sana, dalam karya sastra, ada peristiwa faktual yang dikemas jadi fiksional, di dalamnya ada pula tersimpan pesan etik, moral, bahkan juga ideologi. Oleh karena itu, membaca karya sastra ibarat menikmati panorama alam yang indah, dan pada saat yang sama, ada kesadaran bahwa di balik keindahan panorama alam itu, ada pesan tersembunyi, agar kita mensyukuri dan menjaga keharmonisannya. Lalu, apa maknanya segala peristiwa itu?

Beginilah sastra. Teks sastra yang eksplisit itu, menyimpan pesan implisit. Salah satu tugas pembaca adalah menemukan pesan implisit itu, menafsirkan, dan memaknainya sesuai dengan pengalaman membaca masing-masing. Periksa saja pesan tersembunyi Marah Rusli dalam *Sitti Nurbaya*. Tokoh-tokoh yang ditampilkan di sana, terkesan paradoksal. Maka, di balik paradoks ketokohan Samsul Bahri yang pada awalnya tampak cengeng, bisa tiba-tiba berubah menjadi sosok pemberani. Lihatlah ketokohan Datuk Meringgih yang brengsek. Ia pun kemudian berubah jadibegitu heroik memimpin pemberontakan pajak (*belasting*) di Minangkabau. Bukankah paradoks itu menyimpan pesan moral dan problem nasionalisme? Bukankah pemaknaan tentang pesan moral dan problem nasionalisme itu lahir dari sebuah tafsir? Lebih jauh tentang pembahasan novel ini, periksa Maman S Mahayana (2007), “Nasionalisme *Sitti Nurbaya*,” dalam Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia.

Contoh lain dapat kita telusuri pada tokoh-tokoh novel *Belenggu*, karya Armijn Pane. Posisi Sukartono pun paradoksal. Profesi Tonosebagai dokter, begitudihormati masyarakat. Tetapi tokh, perselingkuhan Tono—Yah berlangsung baik-baik saja. Rohayah yang pelacur, yang dalam pandangan publik sebagai sampah masyarakat, profesi hina-dina, berhasil ‘menaklukkan’ suami seorang aktivis; seorang dokter dengan reputasi terhormat. Begitulah sastra. Selalu di sana tersimpan begitu banyak pesan tersembunyi. Ketika pembaca berhadapan langsung dengan teks sastra, kerap dijumpai pesan-pesan tersembunyi. Dengan begitu, memungkinkan lahir makna-makna baru lewat proses penafsiran baru yang lebih kontekstual; yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pemaknaan pembaca, pesan-pesan yang tersembunyi itulah yang dimaksudkan pengarang sebagai tawaran berdialog antara teks dan pembaca. Dalam proses dialogis itu, sastrawan menawarkan pesan etik, moral, dan ideologi, dan pembaca membuka

diri untuk menerima, menolak atau bahkan mempertanyakannya. Ketika karya sastra dipublikasikan atau diterbitkan, seketika pengarang menyerahkan sepenuhnya pemaknaan karya itu kepada masyarakat pembaca.

Di situlah dimulainya tawaran dialogis di satu pihak dan pemaknaan pembaca di pihak yang lain. Jika tawaran itu dengan pesan yang bersifat memaksa, ia masuk sastra propaganda, seperti yang banyak disuarakan pada kesusastraan Indonesia zaman Jepang dan tahun 1965-an lewat puisi-puisi sastrawan Lekra. Sebaliknya, jika tawaran itu cenderung sangat lunak lantaran niatnya hendak menekankan aspek hiburan, ia masuk kategori sastra populer yang semangatnya mengeruk keuntungan dengan menjual hiburan murahan. Dalam sastra populer, terjadi pengharaman ambiguitas, sebab memang pesannya mengejar makna tunggal.

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan lebih jauh tentang peran sastra dalam dunia pendidikan, dikaitkan dengan konteks pendidikan karakter di sekolah. Hal ini penting untuk didiskusikan secara serius, karena karakter atau kepribadian bangsa sudah semakin bergeser dari jiwa dan nilai kebaikan. Di samping itu, pendidikan karakter yang saat ini sedang didengungkan oleh banyak pihak masih terhalang “tembok besar” dalam implementasinya, karena minim contoh, bahkan guru sendiri banyak yang tidak menjadi contoh atau idola siswanya. Oleh karena itu, artikel ini mencoba memberikan alternatif implementasi pendidikan di sekolah melalui pembelejaran sastra.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa (dan Sastra) Indonesia di Sekolah

Sastra yang baik, berada di antara kedua sisi itu. Ia menghibur, sekaligus juga memberi pelajaran. Dengan cara itu, pesannya yang secara tersirat hendak menggugat atau memberi penyadaran kepada pembaca, justru dihadirkan lewat usaha pembaca melakukan tafsir atas karya itu. Jadi, makna karya itu sebenarnya muncul dari penafsiran pembaca.

Kini, boleh kita bertanya: bagaimana kaitan sastra dengan dunia pendidikan? Dengan atau tanpa pendidikan—pengajaran sastra di sekolah sekalipun, sebenarnya fungsi sastra tetap tersimpan rapi di dalam teks sastra. Jadi, karya itu baru punya makna, jika ada pembacanya. Oleh karena itu, jika memang pendidikan sastra hendak membentuk kepribadian—yang dalam bahasa kerennya, membangun moral bangsa—tak bisa lain, posisi guru dan siswa, terlebih dahulu harus ditempatkan sebagai pembaca. Dengan begitu, siswa dan guru dapat memainkan peranannya sebagai penafsir dan pemberi makna. Pertemuan antara (teks) sastra dan (siswa dan guru) sebagai pembaca, mesti ditempatkan pada urutan yang paling utama: mutlak dan penting! Sekali lagi penulis tegaskan: tidak dapat lain, pertemuan antara (teks) sastra dan (siswa—guru) sebagai pembaca, mutlak dan penting!

Tetapi apa yang terjadi selama ini dalam pengajaran sastra di sekolah? Di sinilah sesungguhnya akar masalah dalam sistem pendidikan—pengajaran sastra kita. Pertemuan antara (teks) sastra dan (siswa) pembaca, dalam sistem pengajaran sastra di sekolah selama ini cenderung jauh panggang dari api. Siswa lebih kerap dijejali dengan berbagai pengetahuan teoretis. Pelajaran sastra jadinya lebih banyak dibebani dengan semangat mengajari pengetahuan tentang sastra dan teori sastra, dan bukannya usaha menciptakan ruang dialog antara siswa (pembaca) dan teks (sastra) melalui pertemuan antara teks dan siswa—guru yang membaca.

Bagaimanapun juga, dalam pendidikan—pengajaran sastra, peranan guru amat sangat menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran sastra di sekolah. Tetapi, dalam banyak kasus, guru dan siswa sering kali tidak bertindak sebagai pembaca. Jika tidak terjadi pertemuan antara teks sastra dan guru—siswa, bagaimana mungkin tafsir dapat dilakukan, pemaknaan dapat dihadirkan? Jika saja, guru dan siswa dapat berperan sebagai pembaca, maka pemaknaan atas sebuah atau sejumlah karya sastra akan bergerak laksana spiral; terus-menerus makna itu tiada henti akan direproduksi. Dengan begitu, dunia pendidikan punya kesempatan yang begitu luas untuk menumbuhkan kecintaan terhadap sastra, meningkatkan pemahaman apresiatif atas karya, dan dapat pula digunakan untuk mengembangkannya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang ditekankan sebagai tujuan kurikulum. Bukankah itu yang dimaksudkan pendidikan sastra Indonesia sebagai wadah pembentukan kepribadian?

Sebagaimana telah disebutkan tadi, pemberi makna atas karya sastra dan reproduksi tentang makna, tumbuh subur di dunia pendidikan apabila tercipta pertemuan teks dan siswa selaku pembaca. Jadi, penting artinya pertemuan teks (karya) dengan siswa (pembaca) agar terus berlahir pemaknaan atas karya sastra. Tetapi, jika tidak terjadi pertemuan itu, pesan moral, etik, ideologi dan nilai-nilai kemanusiaan itu, hanya akan menjadi artefak beku tak bermakna. Segala macam pesan yang terdapat dalam teks sastra akan tetap tersimpan rapi, terkunci di lemari besi, jika tak ada yang coba mengungkap, memberinya makna, dan mereproduksi makna-makna itu. Lalu, bagaimana pula kita berharap, bahwa pendidikan sastra Indonesia dapat berfungsi sebagai wadah pembentukan kepribadian, jika guru dan siswa tak bersentuhan langsung dengan karyanya? Di sinilah dunia pendidikan—pengajaran sastra memegang peranan penting jika memang hendak mencapai tujuan itu. Sekadar contoh kasus, yang ‘menghidupkan kembali’ Chairil Anwar dalam dunia pendidikan kita, tidak lain adalah para guru sastra. Tanpa peranan mereka dalam pengajaran sastra, nama Chairil Anwar akan lebih dikenal di kalangan sastrawan belaka, sebagaimana yang terjadi pada banyak nama sastrawan Indonesia yang namanya cuma tercatat dalam buku sejarah sastra atau buku leksikon sastra, lantaran karya-karyanya tidak pernah dibincangkan dalam pengajaran sastra di sekolah

Betapa besarnya peranan pendidikan—pengajaran sastra di sekolah, dapat kita lihat dari fenomena yang terjadi sekarang ini. Sebagaimana sudah disinggung di awal, salah satu problem pengajaran sastra di sekolah adalah minimnya waktu yang memungkinkan terjadinya pertemuan langsung antara siswa dan teks sastra. Sekadar mengingatkan kembali: apresiasi sastra di sekolah telah menjelma menjadi pengajaran tentang sastra. Akibatnya, siswa tidak didesak untuk bercengkerama dengan (teks) sastra, melainkan dijejali pengetahuan sastra. Pada gilirannya, siswa lebih menguasai konsep-konsep tentang pengetahuan dan teori sastra, tetapi terlalu sedikit mereka berhubungan langsung dengan karya sastra.

Di samping itu, ada pula persoalan lain yang tanpa disadari, sudah menjadi semacam paradigma dalam pengajaran sastra di sekolah, yaitu problem sejarah kesusastraan Indonesia yang dalam beberapa hal, masih tersesat. Jadi, ada dua persoalan besar yang terjadi dalam pengajaran sastra di sekolah. Pertama, seperti sudah disinggung, pengajaran sastra telah berubah menjadi pelajaran tentang pengetahuan sastra, bukan pelajaran yang menitikberatkan pada apresiasi. Akibatnya, segala macam pengetahuan tentang sastra, konsep-konsep dan teori sastra menjadi alat yang efektif untuk membuat soal-soal ulangan yang jawabannya cukup dengan menghitung kancing: (a), (b), (c), (d), dan (e). Dalam kondisi seperti itu, Ujian Nasional yang pola pertanyaan dengan jawaban yang menghitung kancing tadi, ditempatkan sebagai tujuan mulia mata-mata pelajaran yang diujikan, termasuklah di sana menyempil soal-soal yang berkaitan dengan pelajaran sastra.

Peminggiran materi pelajaran sastra yang senantiasa terdesak oleh pelajaran bahasa Indonesia bernasib lebih buruk lantaran buku-buku pelajaran sastra dan terutama sejarah sastra Indonesia sejak awalnya sudah dikerangkeng dengan cara berpikir *Neerlandocentris*. Inilah problem kedua pengajaran sastra di sekolah. Sejarah telah mencatat, bahwa buku-buku sebagai bahan pendidikan dan pengajaran sastra dalam perjalanan bangsa Indonesia sejak awalnya lebih banyak dikuasai oleh para penulis Belanda. Oleh karena itu, diperlukan dua langkah besar yang harus dilakukan, yaitu (1) menitikberatkan pelajaran sastra dengan menekankan pada apresiasi sastra, dan (2) segera melakukan revisi tentang sejarah sastra Indonesia.

Lewat apresiasi sastra, siswa diajak berdialog tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam teks (sastra). Siswa didesak melakukan pemaknaan atas teks. Di sini, tafsir atas teks sebagai pintu masuk membangun dialog, mempertahankan makna atas tafsirnya sendiri dan menggugat tafsir lain mungkin berbeda. Pelajaran sastra dapat berubah menjadi ajang perdebatan yang demokratis. Bahwa pengetahuan sastra itu penting, tentu saja penting, tetapi tidak harus menjadi bagian utama dalam pelajaran sastra. Pengetahuan sastra sekadar pelengkap yang fungsinya untuk memberi pemahaman lebih lengkap atas sebuah teks sastra.

Mengenai pelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia di sekolah, lebih dari sepuluh windu yang lalu, Sutan Takdir Alisjahbana sudah mengingatkan, betapa akan lebih banyak sia-sianya jika pelajaran bahasa Indonesia berkutat pada tata bahasa. Berikut penulis kutip pernyataan Sutan Takdir Alisjahbana.

Pengajarannja jang menghamba kepada gramatika bahasa jang dipakai, ketika nenek mojang kita masih berdjalan kaki dan naik bidoek jang rapoeh itoe, mematkan segala minat kepada bahasa. Tjara mengadjarkan jang tiada bersemangat, jang semata-mata mengisi kepala dengan tiada memperdoelikan semangat kanak-kanak, dalam segala hal mematkan kegembiraan kepada bahasa. Boekoe batjaan, boekoe ilmoe bahasa! Bahasa jang sepatoenja diadjarkan disekolah oentoek dipakai dalam penghidoepan mendjadi sesoeatoe jang sengadja diadjarkan semata-mata untuk sekolah itoelah.

Jika pelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan kita hingga kini masih berkutat pada materi tata bahasa—yang dikatakan Alisjahbana “mematkan kegembiraan kepada bahasa”, bagaimana pula kita mengharapkan, pendidikan sastra Indonesia dapat dijadikan sebagai wadah pembentukan kepribadian, sebagaimana yang diisyaratkan pada judul makalah ini? Tentu saja segalanya serba mungkin, sejauh segenap aparat pendidikan (sastra) punya semangat untuk mewujudkan tujuan ideal itu. Maka, tidak dapat lain, pelajaran sastra Indonesia di semua peringkat sekolah (setidak-tidaknya di SMP dan SMA)—yang dalam semangat Kurikulum 2013—sebagai “Perubahan Mindset” perlu diganti dengan Pelajaran Apresiasi Sastra.

Pembelajaran Apresiasi Sastra

Sebagai Pelajaran Apresiasi Sastra, yang pertama dan paling utama dilakukan guru adalah menceburkan siswa pada lautan karya sastra (puisi, prosa, drama) Indonesia. Pertemuan siswa dengan teks (sastra) memungkinkan banyak hal dapat dilakukan. Sebagai contoh, perhatikan kutipan teks di bawah ini:

Air Selokan

“Air yang di selokan itu mengalir dari rumah sakit,” katamu pada suatu hari Minggu pagi. Waktu itu kau berjalan-jalan bersama istrimu yang sedang mengandung—ia hampir muntah karena bau sengit itu.

Dulu di selokan itu mengalir pula air yang digunakan untuk memandikanmu waktu kau lahir: campur darah dan amis baunya.

Kabarnya tadi sore mereka sibuk memandikan mayat di kamar mandi.

+

Senja itu ketika dua orang anak sedang berak di tepi selokan itu, salah seorang tiba-tiba berdiri dan menuding sesuatu: “Hore, ada nyawa lagi terapung-apung di air itu—alangkah indahny!” Tapi kau tak mungkin lagi menyaksikan yang berkilau-kilauan hanyut di permukaan air yang anyir baunya itu, sayang sekali.

Boleh jadi, guru dan siswa tidaklah terlalu sulit memahami teks di atas. Walaupun sulit dipahami siswa, tugas gurulah untuk menjelaskan makna tekstual. Berdasarkan teks

“Air Selokan” itu, pembelajaran sastra bisa dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan:

(1) Teks di atas berupa cuplikan puisi atau cerpen? Dari pertanyaan ini saja, ruang untuk

diskusi terbuka lebar. Guru bisa memulainya dengan menjelaskan konsep puisi, cerpen (dan drama); konsep konvensi dan inovasi dan konsep lain yang berkaitan dengan teks di atas.

(2) Siswa diminta menjelaskan makna tekstual dan makna kontekstual; bahasa denotatif

dan konotatif; sastra dan nonsastra, dan seterusnya.

(3) Pertanyaan-pertanyaan lain dapat dikembangkan sesuai situasi di dalam kelas.

Paparan tadi sekadar contoh, betapa pentingnya interaksi siswa-guru dengan teks langsung. Setelah itu, barulah menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan teks tadi, termasuk penjelasan tentang pengarang dan posisinya dalam perjalanan sastra Indonesia. Selain itu, kesempatan guru memberi tugas kepada siswa untuk (1) mencari teks sejenis, (2) membuat esai tentang apresiasi siswa terhadap teks itu, (3) membuat esai lain yang berkaitan dengan pesan yang tersimpan dalam teks itu. Bukankah dengan cara demikian, pembelajaran sastra jadi bisa lebih hidup? Bukankah diskusi tentang teks itu dapat membangun sikap demokratis dan saling menghargai pendapat pihak lain yang mungkin berbeda?

Persoalan yang sering dikeluhkan guru sastra, salah satunya adalah tiadanya bahan pembelajaran. Bukankah setiap minggu di berbagai surat kabar selalu muncul puisi dan cerpen? Jika tidak menggunakan puisi atau cerpen yang dimuat surat-surat kabar, guru bisa memanfaatkan cerita rakyat yang bertebaran di sekeliling kita. Dengan begitu, tidak ada alasan lagi bagi guru berkeluh-kesah tentang langkanya bahan pembelajaran sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berkeyakinan, bahwa pelajaran sastra yang menekankan pertemuan teks (sastra) dengan siswa—guru, jauh lebih berpeluang menanamkan nilai-nilai daripada menjejali dan membebani siswa dengan teori-teori. Maka, harapan pendidikan sastra sebagai wadah pembentukan kepribadian, bukanlah harapan yang mengada-ada. Bukankah semangat itu sejalan dengan fungsi sastra yang coba menawarkan *utile* dan *dulce*, ditambah *movere*, yaitu menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab?

Atas dasar pemikiran itu, jika benar kurikulum apa pun namanya, bertujuan “membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif” maka salah satu langkah besar yang harus dilakukan adalah mengubah pelajaran sastra menjadi pelajaran apresiasi sastra!

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah benang merah pentingnya pembelajaran sastra di sekolah untuk mendukung pendidikan karakter. Karena jelas bahwa fungsi sastra tidak hanya menghibur (*dulce et utile*), akan tetapi yang lebih penting adalah sebagai usaha mendidik. Karena pada hakikatnya, sastra menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu, pelajaran sastra di sekolah tidak boleh menjadikan siswa terbebani dengan semangat mengajari pengetahuan tentang sastra dan teori sastra, dan bukannya usaha menciptakan ruang dialog antara siswa (pembaca) dan teks (sastra) melalui pertemuan antara teks dan siswa—guru yang membaca. Hal ini akan berbeda jika guru mengajarkan sastra melalui apresiasi sastra. Dimana siswa diajak berdialog tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam teks (sastra) dan didesak melakukan pemaknaan atas teks. Jika hal ini sudah dilakukan, pendidikan karakter melalui pengajaran sastra niscaya dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Luxemburg, Jan van., Bal, Mieke., dan Weststeijn, Willem G. 1989. *Tentang Sastra*. Diterjemahkan oleh Achadiati Ikram, Jakarta: Intermedia.
- Maman S Mahayana. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Maman S Mahayana. 2007. Nasionalisme Sitti Nurbaya,” dalam *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutan Takdir Alisjahbana. 1933. *Pengajaran Bahasa Poedjangga Baroe*, No. 2, Th. I, Agoestoes 1933, hlm. 33—35.
-